



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia

Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail: jpgsd@upi.edu
website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>



PENERAPAN PENDEKATAN SOMATIS, AUDITORI, VISUAL, INTELEKTUAL (SAVI) UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA DI SEKOLAH DASAR

Dhea Farah Aini¹, Tatang Syaripudin², Ani Hendriani³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Universitas Pendidikan Indonesia

email: dheafarahaini@student.upi.edu; tatang.syaripudin@gmail.com, anihendriani@yahoo.com.

***Abstract:** This research is motivated by findings obtained by researchers at the time of observation. The findings obtained by researchers are the low self-confidence of students during the learning process. This is evident from the results of observations that show that students are still not able to express what he thinks and feels afraid to appear in front of the class. This study aims to describe the application of Somatis, Auditori, Visual, Intellectual (SAVI) approach, to describe the learning process, and to improve students' self-confidence in the third grade of elementary school using SAVI approach. This research was conducted by using Method Research Method Class Kemmis and Mc Taggart. The research method used in this research is qualitative research methods by describing the results of research in the form of descriptive. In the first cycle is still seen the low self-confidence of students is only about 67%. In the second cycle seen a significant increase of about 21% so that students' self-confidence to 88%. From the results obtained during the research cycle I and cycle II explained that the application of SAVI approach can increase students' self confidence in primary school. The use of the SAVI approach can combine physical movement with intellectual activity and the use of all the senses so as to make students more confident.*

***Keywords:** confident, SAVI approach*

PENDAHULUAN

Dalam penjelasan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa

Standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus

dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah. Untuk mencapai standar kompetensi lulusan yaitu dengan mengacu pada kompetensi yang diterapkan dalam kurikulum 2013 yaitu tematik integratif.

Sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi lulusan di atas bahwa

siswa tidak hanya dituntut untuk aspek kognitif saja, melainkan afektif dan psikomotorik juga. Melalui ketiga aspek tersebut maka tujuan pembelajaran akan dicapai secara optimal dan mewujudkan pembelajaran yang ideal.

Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh komponen pendidikan. Komponen tersebut di antaranya adalah tenaga pendidik, siswa yang aktif secara kognitif, afektif, dan psikomotor serta sarana dan prasarana yang mendukung sehingga terciptanya interaksi antara siswa yang aktif dan guru sebagai fasilitator yang didukung oleh media pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan lebih bermakna.

Dalam interaksi siswa aktif memerlukan berbagai sikap yang harus dimiliki dan menjadi modal utama yang harus dimiliki oleh setiap siswa, salah satunya adalah sikap percaya diri. Jika sikap percaya diri sudah ditanamkan sejak dini maka apapun yang ada di depan akan dihadapi, tidak akan takut atau ragu-ragu, selalu berani mengambil resiko dan mengatasi permasalahannya secara mandiri. Seperti yang dikemukakan oleh Hasan (2012, hlm. 164) bahwa “sangat penting menanamkan rasa percaya diri pada anak sejak dini sebagai dasar anak untuk menrobos suatu peluang dan berani mengambil resiko di masa yang akan datang.” Pendapat ini juga dikuatkan oleh Mulyadi (2010, hlm. 230) juga menjelaskan bahwa “anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi, bisa diartikan ia memiliki perangkat yang lebih lengkap ketika menghadapi situasi yang sulit dan berani meminta bantuan jika mereka memerlukannya.”

Dalam proses pembelajaran, siswa seringkali dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang menuntut pemecahan. Misalnya yang

peneliti amati ketika penelitian adalah tidak jarang siswa yang belum mampu mengungkapkan atau mengekspresikan apa yang dipikirkan oleh dirinya, masih merasa takut untuk tampil di depan kelas, dan yang paling sering ditemukan adalah siswa ketika diberi pertanyaan cenderung menjawab secara bersamaan namun ketika ditanya satu-persatu tidak ada yang berani mengungkapkan. Hal ini merupakan salah satu permasalahan yang harus diperhatikan dan dipecahkan. Untuk memecahkan masalah tersebut siswa harus memiliki perilaku yang memiliki perilaku yang dapat mengatasi permasalahan yaitu sikap percaya diri.

Menurut Mulyadi (2010, hlm. 230) mengatakan bahwa “percaya diri bukanlah bawaan dari lahir, percaya diri merupakan salah satu kebutuhan dasar yang diperlukan oleh manusia, maka dari itu diperlukan lingkungan dan stimulus yang mampu mendorong dan menumbuhkan rasa percaya diri tersebut.” Selanjutnya menurut Gunawan (2007, hlm. 49) juga memandang bahwa “kepercayaan diri yang menghambat akan berakibat negatif kepada anak yang mempengaruhi prestasi anak.” Hal ini diperkuat oleh pendapat Makmun (2007, hlm.156) yang mengatakan bahwa “keberhasilan pendidikan seseorang salah satunya ditentukan oleh tingkat kepercayaan diri peserta didik.”

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di sekolah dasar kelas III ditemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan rasa percaya diri siswa. Spesifikasi dari masalah tersebut adalah sebagai berikut: 1) tidak berani mengungkapkan pendapatnya di depan umum; 2) Dari 29 siswa, sebanyak 24 siswa atau 83% masih malu-malu atau tidak percaya diri tampil di depan kelas; 3) Siswa yang sering dan berani tampil di kelas sekitar 29% atau hanya 5 orang; 4) Ketika tampil di depan secara berkelompok siswa cenderung saling

tunjuk untuk menjelaskan materi pembelajaran; 5) Ketika ditanya oleh guru siswa mengeluarkan suara yang sangat pelan karena takut jawabannya salah; 6) Selalu menanyakan jawaban yang dimilikinya apakah benar atau salah kepada gurunya; 7) Mudah putus asa ketika tidak bisa menyelesaikan tugasnya.

Dari permasalahan-permasalahan yang dijelaskan di atas perlunya upaya yang tepat untuk meningkatkan percaya diri siswa. Jika permasalahan ini dibiarkan maka akan berdampak buruk pada siswa untuk ke depannya. Peneliti berpendapat pendekatan pembelajaran Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) sebagai solusi yang tepat untuk menjawab permasalahan yang telah dipaparkan. Menurut Meier (2004, hlm. 91) “pembelajaran SAVI memberikan pandangan bahwa pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak kesana kemari. Akan tetapi, menggabungkan gerakan fisik dan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar pada pembelajaran.” Pendekatan SAVI memiliki kelebihan tidak hanya membuat siswa lebih aktif tetapi juga membuat siswa berani mengungkapkan pendapatnya, menambah rasa percaya diri, dan juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu, pendekatan SAVI menggunakan seluruh tubuh baik secara fisik maupun pemikiran yang unsur-unsurnya terdiri dari somatis (*learning by doing*), auditori (*learning by hearing*), visual (*learning by seeing*), dan intelektual (*learning by thinking*). Pendekatan SAVI memiliki empat tahapan yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan hasil.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan SAVI untuk meningkatkan percaya diri siswa di sekolah dasar.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. RPP pendekatan SAVI untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas III di sekolah dasar.
2. Pelaksanaan pendekatan SAVI untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas III di sekolah dasar.
3. Tingkat percaya diri siswa kelas III di sekolah dasar setelah menggunakan pendekatan SAVI.

METODE

Model penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dari Kemmis Mc Taggart (Muslich, 2014, hlm. 8) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*plan*)

Dalam pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan pertama kali sebagai tahap persiapan adalah menyusun perencanaan. Dalam konteks penelitian ini perencanaan disusun dalam sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan pendekatan SAVI, lembar observasi, Lembar Kerja Siswa (LKS), bahan ajar, media pembelajaran, dan lembar evaluasi.

2. Pelaksanaan (*act*)

Setelah melakukan perencanaan, peneliti melakukan tindakan. Tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan fokus masalah, tindakan ini yang menjadi inti PTK., sebagai upaya meningkatkan kerja guru untuk menyelesaikan masalah (Sanjaya, 2009, hlm. 79). Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah pendekatan SAVI yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan. Guru membuka pembelajaran, berdo'a, mengkondisikan siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi

dan memberikan motivasi kepada siswa.

- b. Tahap penyampaian. Guru menampilkan video pembelajaran dan gambar. Siswa diminta untuk mencatat informasi penting yang terdapat di dalamnya.
- c. Tahap Pelatihan. Siswa didampingi guru melakukan demonstrasi baik secara kelompok maupun individu.
- d. Tahap penampilan hasil. Siswa menampilkan hasil diskusi dan demonstrasinya di depan kelas dengan kelompoknya masing-masing.

3. Pengamatan (*observe*)

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pengamatan ini meliputi mengamati tentang penerapan pendekatan SAVI, bagaimana perencanaan pendekatan SAVI, pelaksanaan pendekatan SAVI, serta mengamati tingkat percaya diri siswa menggunakan pendekatan SAVI.

4. Refleksi (*reflect*)

Refleksi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melihat kekurangan yang dilaksanakan guru selama tindakan. Refleksi dilakukan dengan melakukan diskusi dengan observer yang biasanya dilakukan oleh teman sejawat. Menguraikan analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi tentang proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilakukan, serta kriteria dan rencana tindakan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai April. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas III B di salah satu SDN di Kecamatan Sukasari, Kota Bandung. Dengan jumlah siswa dengan jumlah 29 siswa, yang terdiri dari siswa laki-laki 15 orang dan siswa perempuan 14 orang.

Instrumen pembelajaran yang digunakan yaitu RPP dan LKS. Adapun instrumen pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi dan catatan lapangan. Pengolahan data yang diterapkan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Untuk menganalisis percaya diri siswa dilakukan penyekoran hasil lembar observasi indikator percaya diri siswa menggunakan pedoman penilaian. Berikut ini kriteria ketercapaian indikator tingkat percaya diri menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 sebagai berikut

Tabel 1. Kriteria Tingkat Percaya Diri

Persentase	Kriteria
93 – 100%	Sangat Baik
84-92%	Baik
75-83%	Cukup
< 75	Perlu Bimbingan

Menurut Norman dan Hyland (2003, hlm. 8) berikut merupakan aspek-aspek percaya diri yaitu kognitif yaitu mengetahui dan yakin pada kemampuan sendiri, mampu mengerjakan suatu pekerjaan dengan baik, memiliki pandangan positif terhadap masa depan, memandang sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, memiliki pengharapan yang masuk akal dan selalu mempertimbangkan keadaan yang sedang dihadapi sebelum mengambil tindakan, emosional positif yaitu merasa bahagia terhadap diri sendiri apa adanya, berani terhadap situasi yang baru dan dapat membangun suasana yang hangat di kelas, dan *performance* yaitu mampu mengatasi rasa cemas, mampu melaksanakan tugas-tugas, mampu untuk berdiri di depan kelas, dan dapat mengungkapkan pengalaman-pengalaman dengan percaya diri. Ketiga aspek tersebut peneliti gunakan sebagai indikator percaya diri siswa selama penelitian.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu penelitian, perlu adanya kriteria atau acuan dalam pengukuran. Menurut Djamarah dan Zain (2013, hlm. 108) menyatakan bahwa:

Proses belajar mengajar dapat berhasil jika 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar atau mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal, atau bahkan maksimal, maka proses belajar berikutnya dapat membahas pokok bahasan yang baru. Sedangkan apabila 75% atau lebih jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang, maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya bersifat perbaikan (remedial).

Pada penelitian ini digunakan kriteria percaya diri siswa yang mengacu kepada KKM yang sudah ditentukan sekolah yaitu 75. Sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil jika percaya diri siswa mencapai $\geq 75\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang direncanakan dengan matang. Perencanaan merupakan modal dasar untuk melakukan sebuah penelitian. Tanpa perencanaan yang matang, pelaksanaan tidak akan berjalan dengan lancar. Salah satu yang mendukung terwujudnya pembelajaran yang baik adalah dengan membuat RPP yang disusun dengan baik pula. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, kegiatan perencanaan pembelajaran dilakukan dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran yang disusun secara sistematis dan selengkap mungkin untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan acuan yang digunakan oleh praktikan untuk mempermudah praktikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien.

Adapun komponen-komponen RPP Kurikulum 2013 sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 terdiri dari identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah – langkah pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran.

Namun pada kenyataannya ketika guru praktikan membuat RPP pada siklus I terdapat beberapa perbaikan di antaranya langkah-langkah pembelajaran yang kurang rinci dan alokasi waktu yang kurang sesuai. Begitupula dengan LKS, penulis melakukan perbaikan pada langkah-langkah kegiatannya. Aktivitas siswa pun menjadi salah satu aspek yang diperhatikan. Pada prasiklus aktivitas siswa hanya 6 aktivitas, sedangkan pada siklus I dan II sudah mencapai 10 aktivitas.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan RPP yang disusun berdasarkan langkah-langkah pada pendekatan SAVI. Adapun langkah-langkah pendekatan SAVI menurut Meire yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan dan tahap penampilan hasil.

Pertama tahap persiapan dimulai dengan guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian guru meminta siswa untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan asmaul husna. Lalu guru mengecek kehadiran siswa dan mempersiapkan siswa untuk belajar dengan mengecek kabar siswa, kondisi bangku, kerapihan pakaian, dan kelengkapan alat tulis. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dan pemberian motivasi. Pada siklus I pemberian motivasi dirasa kurang karena pada saat

membuka pembelajaran siswa cenderung tidak kondusif sehingga pada siklus II dilakukan perbaikan dengan pemberian tepuk salam, tepuk semangat, tepuk ular dan membuat kesepakatan dengan siswa yang aktif dalam pembelajaran akan mendapatkan bintang dan yang mempunyai bintang paling banyak akan mendapatkan hadiah. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam mengondisikan siswa. Setelah kelas terkondisikan dengan baik, guru melakukan apersepsi serta menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan pada hari itu.

Selanjutnya tahap penyampaian, pada kegiatan ini siswa menyimak video yang ditampilkan mengenai materi pembelajaran. Setelah itu, siswa diminta untuk menuliskan informasi penting yang terdapat dalam video tersebut. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Pada siklus I hanya beberapa siswa yang berani mengacungkan tangan sedangkan yang lainnya tidak. Hal ini merupakan salah satu kesulitan penulis. Namun sudah diperbaiki pada siklus selanjutnya. Kemudian siswa diminta untuk membacakan teks bacaan dan menjawab pertanyaan berkaitan dengan teks bacaan tersebut. Lalu siswa diminta untuk mengerjakan LKS yang sudah dibagikan kepada masing-masing kelompok. Setelah selesai guru dan siswa bersama-sama membahas apa yang sudah dikerjakan oleh siswa.

Setelah itu siswa melakukan tahap pelatihan, pada tahap ini siswa melakukan kegiatan demonstrasi yang sebelumnya dicontohkan terlebih dahulu oleh guru. Pada siklus I siswa menggunting bangun datar yang akan ditempelkan di LKS. Sedangkan pada siklus II siswa membuat kincir angin. Tahap ini siswa dilatih untuk mandiri dan kerja sama dalam mengerjakannya.

Terakhir adalah tahap penampilan hasil, pada tahap ini siswa diminta untuk menampilkan hasil yang sudah didiskusikan ataupun hasil pengerjaan masing-masing. Guru memberikan penguatan kepada siswa yang sudah tampil di depan dengan memberikan tepuk salut diikuti oleh siswa lainnya. Hal ini dapat meningkatkan percaya diri siswa.

Namun penulis juga mengalami beberapa kesulitan dalam penelitian yaitu ketika membuat langkah-langkah pembelajaran kurang rinci dan pada saat pelaksanaan ada langkah yang terlewat. Kemudian alokasi waktu yang lebih dari estimasi yang sudah ditentukan. Sehingga pada saat mengisi soal evaluasi siswa kurang kondusif karena ingin segera istirahat. Oleh karena itu perencanaan yang matang merupakan salah satu hal yang penting dalam sebuah penelitian. Seharusnya praktikan menuliskan langkah-langkah pembelajaran dengan rinci dan mempelajarinya dengan seksama. Memperhitungkan alokasi waktu yang sesuai juga salah satu saran yang harus diperbaiki. Namun permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siklus I sudah diperbaiki dan dibuktikan pada siklus II.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan percaya diri siswa di kelas III sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, diperoleh peningkatan percaya diri siswa selama penelitian. Berikut grafik perbandingan tingkat percaya diri siswa kelas III B.

252 Aini, Syaripudin, Hendriani, penerapan pendekatan somatis, auditori, visual, intelektual (savi) untuk meningkatkan percaya diri siswa di sekolah dasar.

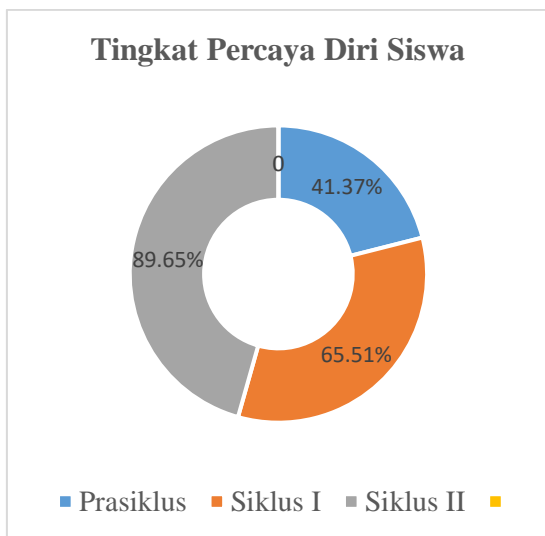
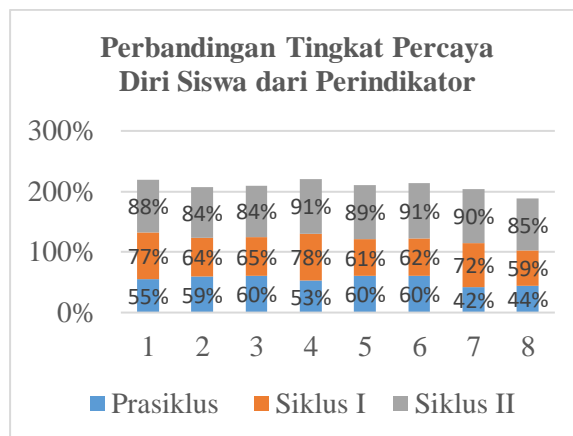


Diagram 4.11
Perbandingan Tingkat Percaya Diri Siswa Kelas III B

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan percaya diri siswa pada setiap siklus yang dilakukan. Hasil penelitian pada prasiklus menunjukkan tingkat percaya diri siswa sebesar 41,37% dengan kategori perlu bimbingan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 25% menjadi 65,51% pada kategori perlu bimbingan dan pada siklus II mengalami kenaikan sebesar 24% menjadi 89,65% dengan kategori baik.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa setiap aspek mengalami peningkatan yang diberi tindakan dengan menerapkan pendekatan SAVI. Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI melibatkan seluruh kemampuan dan kegiatan belajar dimana siswa dapat membuat pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna, dapat bertahan lama, variatif dan tidak membuat siswa merasa jenuh. (Putri dkk., 2017, hlm. 363-364).

Berikut secara lebih rinci disajikan pada grafik berikut.



Grafik 4.12
Perbandingan Tingkat Percaya Diri Siswa Perindikator Kelas III B

Peningkatan setiap indikator dapat menunjukkan perbaikan yang dilakukan pada setiap pembelajaran. peningkatan percaya diri siswa dapat memperkuat bukti bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI dapat meningkatkan percaya diri siswa.

Keberhasilan penelitian juga relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gina Syarifatunnisa dengan judul skripsi Penerapan Model *Guided Discovery Learning* untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa dalam Pembelajaran Matematika berdasarkan penelitian tersebut, kepercayaan diri meningkat 31% pada siklus I hanya sekitar 51% menjadi 84% pada siklus II.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan penerapan pendekatan SAVI mampu meningkatkan percaya diri siswa. Menurut Djamarah (2013, hlm. 108) menyampaikan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika sudah mencapai 75% dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Pada siklus II hasil penelitian menunjukkan sebesar 89,65%, maka penelitian dihentikan dan dinyatakan berhasil.

Peningkatan setiap indikator dapat menunjukkan perbaikan yang dilakukan pada setiap pembelajaran. Peningkatan percaya diri siswa dapat memperkuat

bukti bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI dapat meningkatkan percaya diri siswa.

SIMPULAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menerapkan pendekatan SAVI untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas III B SDN S Kota Bandung. Sistematikanya mengacu pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Sistematika RPP ini sama dengan sistematika pada saat prasiklus. Namun, RPP pada PTK ini mempunyai beberapa perbedaan pada kegiatan pembelajarannya di antaranya a) tahap pendahuluan; b) tahap penyampaian; c) tahap pelatihan; dan d) tahap penampilan hasil. RPP tidak dapat langsung disusun dengan baik melainkan mengalami beberapa perbaikan pada siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI bersifat berpusat pada siswa atau *student centre*. Pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan dari RPP yang dirancang sesuai dengan tahap-tahap pada pendekatan SAVI. Tahap persiapan kegiatan di antaranya adalah guru membuka pembelajaran, berdoa, mempersiapkan kondisi siswa mulai dari kerapian, kebersihan, dan kenyamanan, selanjutnya mengecek kehadiran dan menanyakan kabar siswa, melakukan apersepsi serta motivasi untuk meningkatkan semangat belajar siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Tahap penyampaian di antaranya siswa melakukan kegiatan menyimak video yang ditampilkan oleh guru, mencatat informasi penting yang terdapat dalam video, melakukan tanya jawab berkaitan dengan video yang ditampilkan, menyimak dan menganalisis gambar. Selanjutnya tahap pelatihan di antaranya siswa melakukan kegiatan berdiskusi dengan kelompok, mengerjakan tugas yang diberikan guru, melakukan demonstrasi baik secara kelompok

maupun individu. Terakhir adalah tahap penampilan hasil dimana siswa menampilkan hasil diskusi atau hasil karyanya di depan kelas bersama dengan kelompoknya.

Terdapat peningkatan percaya diri siswa kelas III B SDN S Kota Bandung. Peningkatan dapat dilihat dari hasil observasi yang menggunakan lembar observasi peningkatan percaya diri siswa. Hasil penelitian pada prasiklus menunjukkan tingkat percaya diri siswa sebesar 41,37% dengan kategori perlu bimbingan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 25% menjadi 65,51% pada kategori perlu bimbingan dan pada siklus II mengalami kenaikan sebesar 24% menjadi 89,65% dengan kategori baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa penerapan pendekatan SAVI dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas III B SDN S Kota Bandung.

DAFTAR RUJUKAN

- Gunawan, A. W. (2007). *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Cetakan keempat. Jakarta: Gramedia.
- Hasan, M. (2012). *Pendidikan Usia Dini*. Edisi: 9. Yogyakarta: Diva Press.
- Makmun, S. A. (2007). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Meier, Dave. (2004). *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Mizan Media Utama
- Mulyadi, M. M. (2010). *Merancang Masa Depan Si Buah Hati*. Edisi: 1. Bandung: How-Press.

254 Aini, Syaripudin, Hendriani, penerapan pendekatan somatis, auditori, visual, intelektual (savi) untuk meningkatkan percaya diri siswa di sekolah dasar.

Muslich, M. 2014. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Norman, M. & Hyland, L. (2003). *The Role of Confidence in Lifelong Learning Educational Studies*. 29, (2670), 2-3.

Permendikbud(2016). *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah No. 20 Tahun 2016*. Permendikbud. Jakarta

Putri, G. M. dkk. (2017). *Jurnal Pena Ilmiah: Penerapan Pendekatan SAVI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Gaya Mempengaruhi Gerak dan Bentuk Benda*, 2, (1), 361-370.

Sanjaya, W. (2009). *Penilaian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.